

Pengalaman Kegagalan Pada Laki-Laki dan Perempuan

Muhammad Nur Syamsu, Mirra Noor Milla

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
email: m.nur_syamsu@yahoo.com

Abstrak

Situasi sukses dan kegagalan merupakan representasi dari keinginan dan tujuan hidup yang ingin dicapai, perbedaan harapan antara laki-laki dan perempuan akan membuat perbedaan kegagalan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman kegagalan pada remaja. Penelitian ini mensurvei 605 (laki-laki : 217, perempuan : 388) orang remaja di tiga perguruan tinggi berbeda di Pekanbaru, dengan menggunakan questioner (pertanyaan) terbuka. Subjek diminta untuk menjawab pertanyaan "pengalaman kegagalan apa yang paling menyakitkan dalam hidup?", dikembangkan oleh Kim dan Park (2006). Analisis data menggunakan pendekatan Indigenous psychology, dengan kategorisasi, frekuensi, dan cross tabulasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada lima pengalaman kegagalan pada remaja, yaitu: akademik (48,1%), harapan (17%), hubungan personal (15,9%), kompetisi (10,4%), manajemen diri (3,1%). Penelitian ini juga menunjukkan ada perbedaan pengalaman kegagalan antara laki-laki dan perempuan, laki-laki lebih merasa gagal dalam harapan (9,3%) dan kompetisi (6,6%), sedangkan perempuan lebih merasa gagal dalam akademik (36,4%) dan hubungan personal (10,6%). Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa perbedaan pengalaman kegagalan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh adanya perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: *pengalaman kegagalan, akademik, harapan, laki-laki, perempuan.*

Abstract

Success and failure are representation of wish and life goal. Difference hope between man and women will make difference failure. The aim of this research was to explore what are failure experiences toward adolescents. The study was a survey on 605 (men: 217, women: 388) university students in Pekanbaru. An open ended questionnaire was used with question "what are the most painful failure for you?", developed by Kim and Park (2006). Data analyzed used indigenous psychological approach, with categorization, frequency, and cross-tabulation. Research found that there were five failure experiences was most painful, those are: academic (48,1%), expectation (17%), personal relationship (15,9%), competition (10,4%), self management (3,1%). The research showed that there was difference failure experience between boys and girls, boys more consider failure experiences in expectation (9,3%) and competition (6,6%), and girls more consider failure experiences in academic (36,4%) and personal relationship (10,6%). The study gave the insight that difference failure between boys and girls are caused by difference of social role between man and women.

Keywords: *failure experience, academic, expectation, boys, girls.*

Pendahuluan

Kegagalan merupakan kondisi antara yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang didapatkan, hal ini membuat individu khususnya remaja akan mengalami situasi konflik emosi. Kesenjangan yang terlalu besar antara diri aktual dan diri ideal "seseorang menjadi apa" dapat mengakibatkan penghayatan bahwa dirinya gagal dan kritik diri serta dapat memicu munculnya depresi (Santrock, 2007). Situasi konflik emosi tersebut dapat berupa kemarahan dan kesedihan, hal itu merupakan emosi yang paling kuat di dalam diri kehidupan remaja (Putri, Prawitasari, Hakim, Yuniarti, dan Kim Uichol, 2012). Konflik emosional yaitu terjadi akibat adanya perasaan marah,

tidak percaya, tidak simpatik, takut dan penolakan, serta adanya pertentangan antar pribadi (personality clashes) (Dalimunthe, 2003). Berkaitan dengan situasi kegagalan beberapa penelitian telah dilakukan. Diener, Dweck, Bempechat (dalam Hwang, 2012) menemukan bahwa ada perbedaan individu pada pelajar dalam merespon situasi frustrasi yang disebabkan oleh proses belajar. Beberapa pelajar menunjukkan pola perilaku learned helplessness. Mereka terlalu khawatir dengan hasil kegagalan dan kemudian merasa frustrasi, ragu-ragu, dan enggan untuk mencoba menantang tugas-tugas, sebaliknya beberapa pelajar mengadopsi pola perilaku mastery oriented. Mereka tidak merasa kalah oleh kegagalan tetapi akan

menerima tantangan dan mampu untuk memelihara motivasi yang kuat untuk belajar.

Menurut Dweck dan Elliot (dalam Hwang, 2012) biasanya pelajar dengan pola perilaku *learned helplessness* cenderung mengatribusi kegagalan mereka sebagai sesuatu yang tidak dapat dikendalikan dan tidak dapat diubah. Beberapa isu kegagalan pada remaja beberapa diantaranya adalah berkaitan dengan hal-hal akademik dan harapan sosial, sebagaimana yang dikatakan oleh Hwang (2012) bahwa beberapa tujuan hidup seorang pelajar diantaranya adalah berkaitan dengan prestasi akademik dan harapan dari orang tua. Selanjutnya Pohan (dalam Afiatin, 1996) melaporkan bahwa hampir semua responden yang terdiri dari remaja memiliki masalah yang berkaitan dengan prestasi, khususnya prestasi akademik. Bahkan secara statistik dilaporkan bahwa pada tahun 2013 ini ada 308.000 peserta Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) yang gagal lolos untuk masuk perguruan tinggi negeri dari jumlah peserta yang mendaftar mencapai 618.804 orang. (<http://nasional.kompas.com/read/308.000.SNMPTN>). Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa isu kegagalan merupakan isu yang sering berkaitan dengan remaja.

Beberapa hal yang berkaitan dengan kegagalan pada remaja merupakan suatu representasi dari keinginan dan tujuan hidup yang ingin dicapai oleh remaja tersebut. Hwang (2012) mengindikasikan bahwa situasi sukses atau kegagalan merupakan representasi dari tujuan hidup yang ingin dicapai oleh pelajar di tingkat universitas pada budaya individualisme barat maupun budaya kekeluargaan di Asia timur.

Hal yang perlu diketahui juga berkaitan dengan isu kegagalan pada remaja tersebut adalah bahwa persepsi mengenai kegagalan pada remaja memiliki isu yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, Putri dkk (2012) mengatakan bahwa di Indonesia, stereotipe mengenai gender berbasis ekspresi serta peran sosial masih sangat tinggi, stereotipe mengenai ekspresi dan peran sosial ini menyebabkan adanya perbedaan sikap, harapan dan tujuan antara laki-laki dan perempuan. Berbagai macam hal seperti jenis-jenis pekerjaan dan harapan mengenai sesuatu seringkali didasarkan pada tuntutan dan stereotipe antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Garaigordobil, Maganto, Perez, dan Sansinenea (dalam Putri dkk, 2012) jenis pekerjaan seringkali didasarkan pada stereotip tentang bagaimana laki-laki diharapkan lebih kuat dibandingkan perempuan, laki-laki cenderung untuk lebih agresif, antisosial, perilaku yang eksternal, sedangkan anak perempuan lebih cemas, depresif, dan internalisasi masalah. Hal ini dipengaruhi oleh

orang tua, masyarakat, dan kelompok sosial.

Stereotipe mengenai tuntutan peran sosial yang diberikan serta tuntutan budaya yang ada di lingkungan menyebabkan perbedaan harapan serta tujuan antara laki-laki dan perempuan. Putri dkk (2012) mengatakan bahwa laki-laki lebih dituntut lebih optimis dalam mengharapkan sesuatu, memiliki status pekerjaan yang baik dan status sosial yang tinggi, hal ini sekali lagi didasarkan pada pengaruh budaya yang sangat kuat dalam mempromosikan keterbukaan sosial dan optimisme. Pengaruh stereotipe mengenai peran sosial antara laki-laki dan perempuan tersebut menjadi faktor yang menyebabkan adanya perbedaan sikap, harapan, dan tujuan yang berbeda. Berdasarkan fenomena mengenai kegagalan dan isu kegagalan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk melihat apa saja pengalaman kegagalan yang paling menyakitkan bagi seseorang dan perbedaan pengalaman kegagalan antara laki-laki dan perempuan.

Gender

Gender merupakan dimensi sosiobudaya dan psikologis dari keberadaan sebagai laki-laki dan perempuan (Santrock, 2007). Peran gender (*gender role*) merupakan seperangkat ekspektasi yang menentukan bagaimana perempuan dan laki-laki sebaiknya berpikir, bertindak, dan merasa (2007). Stereotip gender (*gender stereotype*) adalah kategori luas yang mencerminkan berbagai kesan dan keyakinan kita mengenai perempuan dan laki-laki. Semua stereotip, baik yang didasarkan pada gender, etnis, atau kelompok-kelompok lain, mengandung gambaran mengenai anggota tipikal dari suatu kategori sosial tertentu. (Santrock, 2007). William dan Best (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa stereotip terhadap perempuan dan laki-laki sudah cukup menyebar, di berbagai budaya, laki-laki secara luas dianggap sebagai sosok yang dominan, mandiri, agresif, berorientasi pada prestasi, dan gigih, sementara perempuan pada umumnya dianggap sebagai sosok yang mengasuh, gemar berkumpul, kurang percaya diri, dan lebih banyak menolong orang lain yang sedang berada mengalami kesulitan.

Alice Eagly (dalam Santrock, 2007) mengajukan teori peran sosial (*social role theory*) yang menyatakan bahwa perbedaan yang ekstrem antara perempuan dan laki-laki. Wood (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa di sebagian besar budaya di dunia, perempuan dianggap memiliki kekuasaan dan status yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, dan perempuan juga memiliki kontrol yang lebih kecil terhadap sumber daya. Dibandingkan laki-laki, perempuan

lebih banyak melakukan tugas-tugas rumah tangga, kurang banyak menggunakan waktunya untuk melakukan pekerjaan yang digaji, memperoleh penghasilan yang lebih rendah, dan kurang banyak terpilih menjadi wakil dalam jajaran tertinggi dari suatu organisasi.

Berbagai macam hal seperti jenis-jenis pekerjaan dan harapan mengenai sesuatu seringkali didasarkan pada tuntutan dan stereotipe antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Garaigorobil, Maganto, Perez, & Sansinenea (dalam Putri dkk, 2012) jenis pekerjaan seringkali didasarkan pada stereotip tentang bagaimana laki-laki diharapkan lebih kuat dibandingkan perempuan, laki-laki cenderung untuk lebih agresif, antisosial, perilaku yang eksternal, sedangkan anak perempuan lebih cemas, depresif, dan internalisasi masalah.

Pembentukan peran sosial dapat dipengaruhi salah satunya oleh orang tua, orang tua melalui tindakannya dapat mempengaruhi perkembangan gender anak-anak dan remaja (Maccoby, McHale, Crouter, dan Whiteman, 2003). Selama masa transisi dari masa kanak-kanak hingga masa remaja, orang tua membiarkan laki-laki untuk bersikap lebih mandiri dibandingkan perempuan.

Metode

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 605 mahasiswa Universitas di Pekanbaru, be-

rasal dari tiga perguruan tinggi yang berbeda, yaitu Universitas Abdurrah, Universitas Riau, dan UIN Suska Riau, usia 17-24 tahun, terdiri dari subjek laki-laki yang berjumlah 217 orang dan subjek perempuan berjumlah 388 orang. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah teknik non random sampling.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan pertanyaan terbuka yang dikembangkan oleh Kim dan Park (2006), dan dikembangkan oleh Center for Indigenous & Cultural Psychology (CICP) Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Setiap subjek diminta untuk menjawab "Dalam hidup anda, pengalaman kegagalan apa bagi anda yang paling menyakitkan?"

Analisis data menggunakan pendekatan Indigenous Psychology, dengan koding, kategorisasi, frekuensi, dan tabulasi silang. Dimulai dengan mengkodekan seluruh respon jawaban subjek, selanjutnya dikategorisasi pada kategori-kategori jawaban yang sama, setelah didapatkan kategori-kategori jawaban selanjutnya dicari frekuensi dari jawaban-jawaban subjek tersebut dan mengcross-tab dengan bantuan program SPSS for windows version 18.0.

Hasil

Peneliti mengkategorikan seluruh respon jawaban responden, berikut persentase kategori jawaban responden:

Tabel. 1. Persentase Kategori Kecil Jawaban Pengalaman Kegagalan

Kategori	Jumlah(N)	Persen(%)
1. Akademik	291	(48,1%)
Prestasi Akademik	161	(26,6%)
Masuk Perguruan Tinggi	90	(14,9%)
Menyelesaikan Pendidikan	21	(3,5%)
Masuk Sekolah yang diinginkan	19	(3,1%)
2. Harapan	103	(17,0%)
Memenuhi Harapan Karir	31	(5,1%)
Meraih Cita-Cita	48	(7,9%)
Pembuktian Diri	15	(2,5%)
9	9	(1,5%)
3. Hubungan Personal	96	(15,9%)
Cinta	31	(5,1%)
Keharmonisan Keluarga	13	(2,1%)
Membahagiakan Orang tua	32	(5,3%)
Mendapatkan Kepercayaan	6	(1,0%)
Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan	14	(2,3%)
4. Kompetisi	63	(10,4%)
5. Manajemen Diri	19	(3,1%)
Manajemen Diri	10	(1,7%)
Mengambil Keputusan	6	(1,0%)
Menjalankan Agama	3	(0,5%)
6. Lain-Lain	33	(5,5%)
Tidak ada	13	(2,1%)
Blank	20	(3,3%)
Total	605	(100%)

Pada tabel 1 menunjukkan persentase kategori jawaban responden mengenai pengalaman kegagalan dalam hidup, dimana kategori jawaban pengalaman kegagalan dalam hidup bagi remaja adalah gagal dalam akademik yang berasal dari kategori prestasi akademik, masuk perguruan tinggi, menyelesaikan pendidikan, dan masuk sekolah yang diinginkan, kategori jawaban pengalaman kegagalan yang selanjutnya adalah gagal dalam harapan, berasal dari kategori me-

enuhi harapan, karir, meraih cita-cita, dan pembuktian diri, kategori jawaban pengalaman kegagalan ketiga adalah gagal dalam hubungan personal, berasal dari kategori cinta, keharmonisan keluarga, membahagiakan orang tua, mendapatkan kepercayaan, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan menjalankan agama, selanjutnya kategori ke empat adalah kompetisi, dan terakhir adalah manajemen diri, yang terdiri dari manajemen diri dan mengambil keputusan.

Tabel. 2. Persentase Kategori Besar Jawaban Pengalaman Kegagalan

Kategori	Frekuensi N	Persen (%)
Akademik	291	48,1
Harapan	103	17,0
Personal	96	15,9
Kompetisi	63	10,4
Manajemen diri	19	3,1
Lain-Lain	33	5,5
Total	605	100.0%

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa berdasarkan seluruh kategori respon jawaban dari 605 subjek (laki-laki: 217, perempuan: 388) hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa ada lima pengalaman kegagalan bagi remaja, yaitu: (1) Akademik (48,1%), (2) Harapan (17,0%), (3) Hubungan Personal (15,9%), (4) Kompetisi (10,4%), (5) Manajemen diri (3,1%) dan Lain-Lain (5,5%).

Pengalaman kegagalan dalam hidup bagi remaja pertama adalah kegagalan akademik, kegagalan dalam akademik berasal dari kategori-kategori, seperti prestasi akademik, masuk perguruan tinggi, menyelesaikan pendidikan, masuk sekolah yang diinginkan. Akademik dalam kamus ilmiah populer berarti keilmuan, tentang pengajaran di perguruan tinggi, bersifat ilmu pengetahuan, berteori, tidak praktis (Partanto dan Barry, 1994). Konsep mengenai kegagalan dalam akademik didasarkan pada usia remaja yang sedang menempuh jenjang pendidikan sehingga harapan dan segala aktivitas banyak berkaitan dengan masalah akademik.

Pengalaman kegagalan bagi remaja yang kedua adalah kegagalan dalam harapan, kegagalan dalam harapan terdiri dari kategori-kategori kecil, seperti memenuhi harapan, karir, mengambil keputusan, meraih cita-cita, pembuktian diri. Harapan merefleksikan persepsi individu terhadap kemampuan mereka untuk mendefinisikan tujuan yang jelas, berinisiatif, dan mempertahankan motiva-

si untuk menggunakan berbagai strategi, dan mengembangkan strategi yang spesifik untuk mencapai tujuan tersebut (Snyder, 1994).

Berbagai macam harapan bagi remaja yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu, seperti memenuhi harapan, karir, dan cita-cita berkaitan dengan masa remaja dimana masa remaja penuh dengan harapan-harapan yang semakin realistis.

Pengalaman kegagalan bagi remaja yang ketiga adalah kegagalan dalam hubungan personal, kegagalan dalam hubungan personal terdiri dari kategori-kategori kecil, seperti cinta, keharmonisan keluarga, mendapatkan kepercayaan, menyesuaikan diri dengan lingkungan, menjalankan agama, dan membahagiakan orang tua. Hubungan personal dalam kategori ini merupakan hubungan antara diri individu dengan dirinya sendiri dan orang lain dalam kaitan bagaimana ia berinteraksi dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain. Hubungan personal yang dijalani oleh remaja dalam penelitian ini berkaitan dengan hubungan dengan lawan jenis yaitu cinta yang memang merupakan hal yang biasa dalam masa remaja, dan hubungan dengan orang tua, masa remaja merupakan masa dimana remaja masih bergantung pada orang tua.

Pengalaman kegagalan bagi remaja yang keempat adalah kegagalan dalam kompetisi, yang hanya terdiri dari satu kategori. Kompetisi dalam kategori ini merupakan sua-

tu bentuk persaingan ataupun pertandingan yang bertujuan untuk memperebutkan kemenangan.

Pengalaman kegagalan bagi remaja yang kelima adalah kategori manajemen diri, yang terdiri dari manajemen diri dan mengambil keputusan, manajemen diri dalam kategori ini merupakan pengendalian terhadap diri dari perbuatan yang tidak baik.

Penelitian ini selanjutnya menemukan bahwa ada perbedaan pengalaman kegagalan dalam hidup ditinjau dari jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, laki-laki merasa gagal dalam hal harapan (25,8%) dan kompetisi (18,4%), sedangkan wanita lebih merasa gagal dalam hal akademik (56,7%) dan hubungan personal (16,5%).

Tabel. 3. Persentase Kategori Jawaban Pengalaman Kegagalan Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Kategori	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Akademik	71 (32,7%)	220 (56,7%)
Harapan	56 (25,8%)	47 (12,1%)
Hubungan Personal	32 (16,1%)	64 (16,5%)
Kompetisi	40 (18,4%)	23 (5,4%)
Manajemen diri	6 (1,3%)	13 (3,4%)
Lain-Lain	12 (5,5%)	21 (5,4%)
Total	217 (100%)	388 (100%)

Pada tabel 3 menunjukkan persentase jawaban pengalaman kegagalan dalam hidup pada laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki lebih menganggap kegagalan dalam harapan dan kompetisi sedangkan wanita lebih menganggap kegagalan dalam akademik dan hubungan personal.

Pembahasan

Hasil temuan dalam penelitian ini menemukan pengalaman kegagalan dalam hidup bagi remaja serta perbedaan kegagalan pada laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja merasa kegagalan dalam hidup adalah kegagalan dalam akademik, kegagalan dalam harapan, kegagalan dalam hubungan personal, kegagalan dalam kompetisi, dan kegagalan manajemen diri. Remaja laki-laki lebih merasa gagal dalam harapan, dan kompetisi sedangkan perempuan lebih merasa gagal dalam hal akademik dan hubungan personal.

Beberapa hal yang berkaitan dengan kegagalan pada remaja merupakan suatu representasi dari keinginan dan harapan yang ingin dicapai, sebagaimana yang dikatakan oleh Hwang (2012) bahwa situasi sukses dan kegagalan merupakan representasi dari tujuan hidup yang ingin dicapai. Selanjutnya ketika harapan tersebut tidak tercapai maka akan menjadi sesuatu yang menimbulkan gejolak emosi didalam diri remaja dan menjadi suatu hal yang menyakitkan, dimana ketika self ideal "seseorang menjadi apa" tidak sesuai dengan self actual, maka dapat

mengakibatkan penghayatan bahwa dirinya gagal dan kritik diri serta dapat memicu timbulnya depresi (Santrock, 2007).

Penelitian ini menjelaskan bahwa kegagalan bagi remaja berkaitan dengan harapan remaja untuk berhasil dalam bidang akademik, mencapai harapan, berhasil dalam menjalin hubungan personal, berhasil dalam kompetisi, dan berhasil alam manajemen diri. Berkaitan dengan hasil ini dapat dilihat bahwa remaja telah memiliki harapan-harapan dan tujuan hidup yang lebih jelas dan beragam, sebagaimana yang dikatakan oleh Santrock (2007) bahwa masa remaja merupakan suatu masa perkembangan di mana individu mulai memfokuskan perhatiannya pada pilihan pekerjaan dan gaya hidup.

Berdasarkan hasil dimana kegagalan dalam akademik adalah berkaitan dengan masa remaja yang sedang berada pada tahap menempuh pendidikan, sehingga harapan dan segala aktivitas banyak berkaitan dengan masalah akademik. Selanjutnya kegagalan dalam mencapai harapan berkaitan dengan masa remaja yang sedang mempersiapkan diri menuju pencapaian identitas diri. Mencari identitas diri mencakup hal memutuskan apa yang penting dan patut dikerjakan serta memformulasikan standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya dan juga perilaku orang lain. Hal ini mencakup juga perasaan harga diri dan kompetensi diri (Atkinson, 1983).

Kategori selanjutnya adalah kegagalan dalam menjalin hubungan personal merupakan kegagalan yang berkaitan dengan

bagaimana individu berhubungan dengan orang lain. Kemampuan membina hubungan ditandai dengan kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia (Goleman, 2004). Kategori berikutnya kegagalan dalam kompetisi merupakan kegagalan yang berkaitan dengan bagaimana individu ingin mencapai suatu kemenangan dalam suatu persaingan dan pertandingan. Kategori yang terakhir adalah kategori kegagalan dalam manajemen diri, dimana manajemen diri merupakan pengendalian diri terhadap perilaku yang tidak baik.

Penelitian ini juga selanjutnya menemukan bahwa adanya perbedaan pengalaman kegagalan pada laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih merasa pengalaman kegagalan dalam mencapai harapan dan kompetisi, sedangkan perempuan lebih merasa pengalaman kegagalan dalam akademik dan hubungan personal. Hal ini menjelaskan bahwa laki-laki lebih mempunyai tujuan hidup pada harapan mengenai karir, meraih cita-cita, dan kompetisi, sedangkan perempuan lebih mempunyai harapan pada hal-hal yang berkaitan dengan akademik dan hubungan personal seperti keharmonisan keluarga, membahagiakan orang tua, cinta dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Perbedaan harapan antara laki-laki dan perempuan ini dapat didasari oleh adanya stereotip gender mengenai peran sosial yang ada di lingkungan masyarakat, perbedaan peran sosial ini menyebabkan adanya perbedaan sikap, harapan, dan tujuan laki-laki dan perempuan (Putri dkk, 2012). Peran pria dan wanita yang dibedakan satu sama lain didasari pada pendapat Brannon (1996), bahwa pria diharapkan menunjukkan peran sebagai sosok tangguh, percaya diri, berorientasi pada kesuksesan dan mengejar status, sedangkan wanita diharapkan menunjukkan peran lemah lembut, sopan, patuh, dan pandai mengurus rumah tangga. Parsons dan Bales (dalam Brannon, 1996) menyebut peran pria tersebut sebagai peran instrumental dan peran bagi wanita disebut sebagai peran ekspresif.

Alice Eagly (dalam Santrock, 2007) mengajukan teori peran sosial (*social role theory*), yang mengatakan bahwa perbedaan gender terutama diakibatkan oleh perbedaan yang ekstrem antara perempuan dan laki-laki. Eagly (dalam Santrock, 2007) juga mengatakan dibandingkan laki-laki, perempuan lebih banyak melakukan tugas rumah tangga, kurang banyak menggunakan waktunya untuk melakukan pekerjaan yang digaji, memperoleh penghasilan yang lebih rendah, dan

kurang banyak yang terpilih menjadi wakil dalam jajaran tertinggi dari suatu organisasi. Selanjutnya DeZolt dan Hull (dalam Santrock, 2007) mengemukakan salah satu fakta mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam sekolah yaitu ketika siswa sekolah dasar diminta untuk membuat daftar mengenai apa yang diinginkan setelah besar nanti, murid laki-laki cenderung lebih banyak menyebutkan pilihan karier dibandingkan murid perempuan.

Berry (1999) juga mengatakan bahwa perbedaan kategori biologis antara pria dan wanita juga menghasilkan praktik kultural yang berupa pola pengasuhan anak, peran, stereotip gender, dan ideologi peran seks yang mengarah pada tindakan pemisahan antara pria dan wanita. Peran yang dikenakan pada pria dan wanita pada akhirnya bisa menjadi sebuah stereotip gender, yaitu keyakinan mengenai sekumpulan arti yang dihubungkan dengan laki-laki dan perempuan (Hurlock 1997). Stereotip gender (*gender stereotype*) juga dapat diartikan sebagai suatu kategori luas yang mencerminkan berbagai kesan dan keyakinan kita mengenai perempuan dan laki-laki (Santrock, 2007)

Stereotip gender bagi pria dan wanita yang telah terbentuk dan berkembang dalam masyarakat menjadi acuan bagi individu untuk berperilaku, seperti yang dinyatakan Hurlock (1997) bahwa stereotip gender mengharuskan setiap individu mampu menerima kenyataan bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan stereotip peran gender yang telah disetujui bila ingin mendapatkan penerimaan sosial yang baik.

Di Indonesia, stereotipe mengenai gender berbasis ekspresi serta peran sosial masih sangat tinggi (Putri dkk: 2012), stereotipe mengenai ekspresi dan peran sosial ini menyebabkan adanya perbedaan sikap, harapan dan tujuan antara laki-laki dan perempuan. Berbagai macam hal seperti jenis-jenis pekerjaan dan harapan mengenai sesuatu seringkali didasarkan pada tuntutan dan stereotipe antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Garaigordobil, Maganto, Perez, dan Sansinenea (dalam Putri dkk, 2012) jenis pekerjaan seringkali didasarkan pada stereotip tentang bagaimana laki-laki diharapkan lebih kuat dibandingkan perempuan, laki-laki cenderung untuk lebih agresif, antisosial, perilaku yang eksternal, sedangkan anak perempuan lebih cemas, depresif, dan internalisasi masalah.

Williams dan Best (dalam Santrock, 2007) juga mengatakan bahwa di berbagai budaya, laki-laki secara luas dianggap sebagai sosok yang dominan, mandiri, agresif, berorientasi pada prestasi, dan gigih, sementara perempuan pada umumnya dianggap sebagai sosok yang mengasuh, gemar berkumpul,

kurang percaya diri, dan lebih banyak menolong orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Hal ini dipengaruhi oleh orang tua, masyarakat, dan kelompok sosial. Beberapa konsep tersebut menunjukkan tingkat harapan yang tinggi pada laki-laki dibandingkan wanita, sehingga menyebabkan laki-laki lebih mempunyai banyak harapan dan wanita lebih hanya fokus pada hal yang dihadapinya saat ini, dimana subjek wanita pada penelitian ini yang merupakan mahasiswa lebih hanya mempunyai tujuan dan harapan pada isu akademik yang dihadapi saat ini.

Sue dan Sue (2003) juga selanjutnya mencatat bahwa kemampuan individu untuk beradaptasi sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pandangan dunia. Menurut Sue dan Sue (2003), pandangan dunia yang terdiri dari sikap kita, nilai-nilai, dan pendapat mempengaruhi bagaimana kita berpikir, mendefinisikan peristiwa, membuat keputusan, dan berperilaku. Hal ini mendukung gagasan bahwa harapan seseorang sering berada dan didasarkan pada konteks budaya tertentu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Calhoun dan Acocella (dalam Rinaldi, 2010) keadaan sosial masyarakat mempengaruhi penyesuaian antara laki-laki dan perempuan. Setiap kelompok masyarakat mempunyai pandangan dan konsep perilaku sendiri-sendiri tentang perilaku laki-laki dan perempuan dan menanamkan patokan tersebut.

Berdasarkan beberapa konsep mengenai perbedaan harapan yang disebabkan oleh perbedaan peran pria dan wanita yang dibedakan satu sama lain didasari pada pendapat Brannon (1996), dan menurut Berry dkk (1999) bahwa perbedaan kategori biologis menghasilkan peran, stereotip gender, dan ideologi peran seks yang mengarah pada tindakan pemisahan antara pria dan wanita, serta peran yang dikenakan pada pria dan wanita pada akhirnya bisa menjadi sebuah stereotip gender, yaitu keyakinan mengenai sekumpulan arti yang dihubungkan dengan laki-laki dan perempuan (Hurlock, 1997), dan stereotip gender bagi pria dan wanita yang telah terbentuk dan berkembang dalam masyarakat menjadi acuan bagi individu untuk berperilaku, seperti yang dinyatakan Hurlock (1997) bahwa stereotip gender mengharuskan setiap individu mampu menerima kenyataan bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan stereotip peran gender yang telah disetujui bila ingin mendapatkan penerimaan sosial yang baik.

Sehingga berdasarkan konsep-konsep tersebut dapat mendukung hasil penelitian ini yang menemukan bahwa adanya perbedaan pengalaman kegagalan antara laki-laki dan perempuan, dimana pengalaman kegagalan pada laki-laki adalah gagal mencapai harapan, seperti gagal dalam karir,

cita-cita, dan kompetisi sedangkan perempuan dalam hal akademik seperti gagal dalam prestasi akademik dan hubungan personal, seperti masuk perguruan tinggi, menyelesaikan pendidikan, keharmonisan keluarga, membahagiakan orang tua, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal ini merupakan representasi dari harapan dan tujuan hidup remaja pada penelitian ini, dimana harapan dan tujuan hidup pada laki-laki yaitu pada harapan seperti karir, cita-cita, dan komeptisi, sedangkan wanita lebih pada akademik dan hubungan personal seperti keharmonisan keluarga, membahagiakan orang tua, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan, pertama, beberapa pengalaman kegagalan dalam hidup bagi remaja adalah gagal dalam akademik, harapan, hubungan personal, kompetisi, dan manajemen diri, dengan pengalaman kegagalan yang paling banyak adalah kegagalan pada akademik.

Kedua, ada perbedaan pengalaman kegagalan antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki lebih merasa pengalaman kegagalan adalah kegagalan dalam mencapai harapan dan kompetisi, seperti gagal dalam karir, cita-cita, dan gagal dalam kompetisi, sedangkan perempuan lebih merasa pengalaman kegagalan adalah kegagalan dalam akademik dan hubungan personal, seperti gagal dalam prestasi akademik, masuk perguruan tinggi menyelesaikan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Berry, J.W. Poortinga, Y.H., Segall, M.H., Dasen, P.R. (1999). Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi. Alih Bahasa: Edi Suhardono. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Brannon, L. (1996). Gender: Psychological Perspectives. Massacussett: Allyn & Bacon.
- Harmaini, & Hidayat (2012). Mengapa Kegagalan Menyakitkan. Laporan Penelitian Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.
- Hurlock, E.B. (1997). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Husni, D, Milla N.M, Fitriyani E. (2012) Sense of Pride Different Between Boys and Girls. Laporan Penelitian Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.
- Hwang, K.K . (2012). Foundation of Chinese Psychology. Taiwan : Springer
- Karnani, H., & Pomm, H., (2006). Screening

- for adolescent depression and anxiety in the primary care environment: Calming the storm within. *Northeast Florida Medicine*, 41-46.
- Oetami, P., Yuniarti, K.W. (2011). Orientasi Kebahagiaan SMA, Tinjauan Psikologi Indigenous pada Siswa Laki-Laki dan Perempuan. *Humanitas*, Vol. VIII No 2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Papalia, Old, &Feldman. (2008). *Human development*. Jakarta : Kencana.
- Putri, A.K, Prawitasari, J.E, Hakim, M.A, Yuniarti, K.W, Kim Uichol (2012). Sadness as perceived by Indonesian man and female adolescent. *International Journal of Research Studies in Psychology*, Vol 1, No 127-136.
- Rinaldi (2010). Resiliensi pada Masyarakat Kota Padang ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi* Vol. 3, No 2.
- Rostiana (1999). Deskripsi dan dinamika konflik pada Boundary Role Person, *Arkhe, Jurnal Ilmiah Psikologi*. 4, No 7: Jakarta Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara.
- Sanrock, J.W (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta : Erlangga
- Sanrock, John W. (2007) *Remaja*, edisi kesebelas. Erlangga.
- Sari, R.P, Rejeki T.A & Achmad M.M (2006). Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol 3, No 2.
- Sarwono, S. W. (2001). *Psikologi remaja*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2003). *Counseling the culturally diverse: Theory and Practice (4th ed)*. NY: Wiley & Son.
- <http://nasional.kompas.com/read/308.000>. SNMPTN